Khatulistiwa
Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 01 Nomor 02 Tahun 2020
ORCID: 0000-0002-4165-8533

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ILMU SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN ILMU SOSIAL

Muhammad Zainuddin, Muslihan email:
muhammadzainuddin@gmail.com

Abstrack

Social science education is a simplification of social science and is an interdisciplinary science, so that social science education examines a problem from various social science perspectives in an integrated way. The purpose of social science education is to make good citizens in the sense of being able to understand differences and be able to provide appropriate problem solving because it is supported by information and facts that occur. in addition, the output of social science education is expected to be sensitive to social problems and social participation in society. on the other hand, its implementation in social science learning is faced with very complex obstacles, thus the nature and objectives of social science have not been fully achieved, so that what has happened so far is that the output of social science education cannot be relied on for its contribution and even adds to the burden on society.

Keywords: implementation, social science education, social science learning

Abstrak

Pendidikan ilmu sosial merupakan penyederhanaan dari ilmu sosial dan merupakan interdisipliner ilmu, sehingga pendidikan ilmu sosial mengkaji suatu persoalan dari berbagai sudut pandang ilmu sosial dengan cara terpadu. tujuan pendidikan ilmu sosial adalah untuk menjadikan warga negara yang baik dalam artian mampu memahami perbedaan dan mampu memberikan pemecahan masalah dengan tepat karena didukung oleh informasi dan fakta yang terjadi. di samping itu pula, output pendidikan ilmu sosial diharapkan peka terhadap masalah sosial dan berpartisipasi sosial dalam masyarakat. di sisi lain, implementasinya dalam pembelajaran ilmu sosial dihadapkan dengan berbagai rintangan yang sangat kompleks, dengan begitu hakikat dan tujuan ilmu sosial belum tercapai sepenuhnya, sehingga yang terjadi selama ini output pendidikan ilmu sosial tidak dapat diandalkan kontribusinya dan bahkan menambah beban dalam masyarakat.

Kata kunci: implementasi, pendidikan ilmu sosial,pembelajaran ilmu sosial

ORCID: 0000-0002-4165-8533
Google

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi terutama masalah output pendidikan yang oleh suatu negara ialah tentang masalah tiada henti-hentinya dibicarakan oleh para pendidikan, begitu juga dengan negara pakar, ahli dan praktisi pendidikan itu sendiri. pendidikan menjadi salah satu solusi dan merupakan pilar untuk menjadikan suatu negara menjadi negara yang mampu mempertahankan jati dirinya dikancah internasional. pendidikan pula dapat menjadi sebab suatu negra menjadi kuat, dikarenakan sumber daya manusianya mampu mengolah sumber daya alamnya senidiri.

Berbagai alasan yang banyak ahli dan pakar telah mengungkanpkannya melalui media masa, baik itu media cetak, media televisi, radio dan beragam diskusi ilmiah lainnya. meskipun berbagai alasan yang dikemukakan akan tetapi intinya ialah bagaimana pendidikan itu mampu menjadikan negaranya aman dan tentram. uangkapan semacam ini juga pernah diungkapkan oleh plato pada zaman yunani kuno. pemikiran plato yaitu di mana untuk mewujudkan negara athena yang aman dan tentram, maka plato mengungkapkan bahwa setiap warga negara athena harus diberikan pendidikan atau dididik supaya menjadi warga negara yang baik.

Pemikiran plato tersebut, mengingkatkan kita pada tujuan pendidikan ilmu sosial yaitu bagaimana menjadikan warga negara yang baik, dalam artian taat hukum, mengetahui dan memahami aturan. di samping itu pula warga negara yang baik adalah mampu memahami perbedaan etnik, suku, agama, dan lain sebagainya. hal itu sangat penting karena melihat kondisi negara indonesia yang beraneka ragam yang disimbolkan dengan kata bhineka tunggal ika. perbdeaan tersebut merupakan suatu kekuatan yang kokoh jika tetap terjaga dan dilestarikan salah satunya dengan melalui bidang pendidikan.

Bidang pendidikan yang lebih fokus untuk menjadikan warga negara yang baik ialah salah satunya melalui pendidikan ilmu sosial. pendidikan ilmu sosial merupakan salah satu solusi untuk memperkokoh suatu negara dengan memberikan pemahaman kepada warga negara tentang berbagai perbedaan yang harus dijaga. dikarenakan perbedaan yang ada merupakan kekuatan suatu bangsa untuk menjadikan negara mampu bersanding dan bersaing dengan negara lain di dunia. maka dengan melihat keadaan yang seperti itu pendidikan ilmu sosial merupakan salah satu jawaban dari masalah tersebut.

Sayangnya, pendidikan ilmu sosial yang diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang perbedaan sebagai kekuatan suatu bangsa dan mampu menjadikan warga negara yang baik, dihadapkan dengan berbagai hambatan yang harus dihadapi dan dilalui dengan penuh perjuangan. mulai dari hambatan keahlian dan akademik, fasilitas pendidikan, mutu buku pendidikan dan hambatan administrasi dan manajemen. berbagai hambatan tersebut adalah merupakan rintangan yang harus dihadapi dan dilalui pendidikan ilmu sosial dalam mencapai tujuannya.

Kehadiran pendidikan ilmu sosial seyogyanya mampu menjadi jawaban dan solusi terbaik dalam menghadapi permasalahan bangsa. terutama masalah perbedaan yang sering kali menjadi persoalan mendasar warga negara indonesia. bahkan sampai saat ini unsur sara merupakan hal yang paling vital penyebab kerusuhan yang ada. seperti halnya lahirnya pendidikan ilmu sosial di negara amerika misalnya, pendidikan ilmu sosial dimasukkan dalam kurikulum karena para pakar ingin menjadikan penduduk yang multi ras menjadi merasa satu bangsa yaitu bangsa amerika. pada saat itu penduduk amerika terdiri dari ras indian dan ras kulit putih, karena sering kali masyarakat yang multi ras tersebut menjadikan masalah bagi negaranya pada saat itu dan akhirnya pendidikan ilmu sosial mampu menjadi solusi bagi permasalahan yang dihadapinya.

Pembelajaran ilmu sosial yang merupakan implementasi dari pendidikan ilmu sosial di sekolah, harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan ilmu sosial itu sendiri. oleh sebab itu, pembelajaran ilmu sosial harus diajarkan oleh guru-guru yang mumpuni dalam bidang ilmu sosial, yakni berlatar belakang pendidikan ilmu sosial, bukan dari disiplin ilmu seperti yang terjadi pada saat ini di kebanyakan sekolah yaitu pembelajaran ilmu sosial diampu atau diajarkan oleh guru yang tidak berlatar belakang dari pendidikan ilmu sosial, melainkan dari disiplin ilmu lainnya. padahal juga dalam hal menerapkan konsep pembelajaran dalam hal ini pembelajaran ilmu sosial, tingkat kedewasaan, kematangan, tingkat kompetensi dan pengalaman guru harus diperhatikan, sehingga tujuan dari pembelajaran apapun itu tentu akan tercapai. seperti yang dijelaskan oleh suyono dan harianto bahwa tingkat kedewasaan, kompetensi serta pengalaman seorang guru tetap diperlukan dalam situasi

ORCID: 0000-0002-4165-8533

yang lebih menekankan kepada penerapan konsep pembelajaran tidak berhenti sampai di sini, melainkan yang harus dihadapi dalam implementasi pendidikan ilmu sosial dalam pembelajaran ilmu sosial harus melalui beberapa rintangan dan hambatan yang sangat komplek. rintangan dan hambatan mulai dari keahlian sampai dengan manajemen yang tidak sepenuhnya mendukung dalam pencapaian tujuan dari pendidikan ilmu sosial. sehingga wajar jika selama ini meskipun pembelajaran ilmu sosial sudah diterapkan sampai berpuluhan tahun lamanya akan tetapi hakikat dan tujuan penddikan ilmu sosial belum tercapai. hal itu terbukti dengan output pembelajaran ilmu sosial yang tidak atau belum bisa berkontribusi dalam masyarakat. bahkan bukan memberikan solusi dengan memberikan titik terang terhadap berbagai persoalan, melainkan menambah beban bagi masyarakat khsusnya dan negara pada umumnya.

Melihat dari berbagai masalah di atas, menarik untuk mengkaji di dalam artikel ini terkait dengan beberapa fokus utama, diantaranya kesalahpahaman terhadap pendidikan ilmu sosial, hambatan pendidikan ilmu sosial dalam mencapai tujuannya, dan fokus yang terakhir di dalam artikel ini adalah pembelajaran ilmu sosial implementasi dari pendidikan ilmu sosial. melalui beberapa fokus yang penulis utarakan tersebut diharapkan mampu menjawab dan mampu memberikan pemahaman bagi para calon guru dan guru pembelajaran ilmu sosial di sekolah.

PEMBAHASAN 1. Kesalahpahaman Terhadap Pendidikan Ilmu Sosial

Selama ini pembelajaran ilmu sosial di sekolah yang merupakan implementasi dari pendidikan ilmu sosial salah ditafsirkan, karena kebanyakan orang menganggap bahwa pendidikan ilmu sosial itu sama dengan pendidikan ekonomi, sosiologi, sejarah dan disiplin ilmu sosial yang lainnya. bahkan guru ilmu sosial di sekolah sekalipun salah dalam memahaminya, sehingga mereka masih sampai saat ini mengajarkan seperti halnya mengajarkan disiplin ilmu-ilmu sosal yang lainnya. disiplin ilmu sosial dan pendidikan ilmu sosial itu sangat berbeda. ilmu sosial adalah disiplin ilmu, sementara pendidikan ilmu sosial adalah interdispliner. ilmu sosial juga seperti yang dijelaskan oleh dadang supardan adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas sosial dalam kehidupan bersama. maka dengan begitu, pendidikan ilmu sosial itu merupakan salah satu bidang pendidikan yang harus

ORCID: 0000-0002-4165-8533

dibedakan dengan bidang ilmu sosial lainnya.

Ilmu sosial dan pendidikan ilmu sosial, kedua istilah tersebut sering kali dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih. kekeliruan dalam tulisan atau ucapan tidak sepenuhnya merupakan kesalah tulisan atau kesalah ucapan, melaikan kurangnya sosialisasi sehingga menimbulkan perbedaan persepsi. faktor yang lain juga kurangnya forum akademik yang membahas dan memasyarakatkan kedua istilah tersebut.

Oleh sebab itu, sebelum membahas lebih jauh mengenai pendidikan ilmu sosial, di sini perlu kiranya penulis kemukakan pengertian dari pendidkan ilmu sosial itu sendiri agar tidak terjadi kesalahpahaman. alasan pentingnya pengungkapan pengertian pendidikan ilmu sosial, dikarenakan banyak yang belum memahami apa sebenarnya pendidikan ilmu sosial itu. bahkan sebagaimana yang dikatakan penulis sebelumnya guru yang mengajarkan pembelajaran ilmu sosial di skolah pun banyak yang tidak mengetahui tentang hakikat dan tujuan pembelajaran ilmu sosial. para pengajar pembelajaran ilmu sosial yag merupakan implementasi dari pendidikan ilmu sosial di sekolah tidak memahami pendidikan ilmu sosial yang sesungguhnya. ketidakpahaman tersebut, dikarenakan para guru yang mengampu mata pelajaran ilmu sosial di sekolah bukan berasal dari alumni jurusan atau prodi pendidikan ilmu sosial, melaikan dari disiplin ilmu sosial, yakni pendidikan ekonomi, pendidikan geografi, pendidikan sejarah dan disiplin ilmu sosial lainnya.

Melihat alsan seperti itu sehingga wajar jika para guru tidak mengetahui tentang sesungguhnya pendidikan ilmu sosial. maka dari itu perlu kiranya penulis mendahulukan diri dalam penulisan artikel ini untuk mengungkapkan pengertian pendidikan ilmu sosial dari beberapa ahli, antara lain somantri misalanya, mendefinisikan pendidikan ilmu sosial dalam dua jenis, yaitu pendidikan ilmu sosial untuk persekolahan dan pendidikan ilmu sosial untuk perguruan tinggi sebagai berikut:

> "pendidikan ilmu sosial untuk pendidikan dasar dan menengah yaitu pendidikan ilmu sosial adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegitan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. sementara pendidikan ilmu sosial untuk perguruan tinggi yaitu pendidikan ilmu sosial adalah seleksi dari disiplin ilmuilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan

ORCID: 0000-0002-4165-8533

> disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan".

Pengertian tersebut merupakan pengertian dalam konteks ke-indonesiaan, maka dari pengertian tersbut pendidikan ilmu sosial merupakan hal yang berbeda dengan ilmu sosial lainnya. pendidikan ilmu sosial merupakan adaptasi dari ilmuilmu sosial dan humaniora yang dijadikan satu keterpaduan dalam satu wadah yaitu pendidikan ilmu sosial. begitu juga halnya dengan pembelajaran ilmu sosial yang merupakan implementasi pendidikan ilmu sosial di sekolah.

Begitu juga halnya dengan definisi yang dirumuskan oleh national council for the social studies (nccs) sebagai berikut: the social studies is basic subject of the k-12 curriculum that (1) derives it goals from the nature citizenship in a democratic society that is closely linked to other nations and peoples of the world; (2) draw its content primarily from history, the social sciences, and in some respect from humanities and science; (3) is taught in ways that reflect an awareness of the personal, social, and cultural experiences and developmental level of learness; and (4) facilitates the transfer of what is learned in school to the out of school lives of students.

Definisi tersebut memberikan penjelasan, bahwa studi sosial merupakan suatu kurikulum yang bertujuan untuk menjadikan warga negara yang baik dalam suatu masyarakat yang berhubungan dengan bangsa dan masyarakat dunia. kurikulum yang berisikan materi sejarah, ilmu-ilmu sosial, dan sebagian berasal dari humaniora dan ilmu pengetahuan. studi sosial diajarkan dengan pengalaman pribadi, pengalaman sosial dan budaya sesuai dengan perkembangan peserta didik, serta bagaimana mentransfer apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. bahkan dalam konsep ini juga risvlan jaenudin menegaskan *social studies* merupakan disiplin turunan dari ilmu-ilmu sosial, dan displin ini dikembangkan untuk tujuan pendidikan/pembelajaran, baik tingkat persekolahan maupun perguruan tinggi dan aspek-aspek dari masing-masing disiplin ilmu sosial itu perlu diseleksi sesuai dengan tujuan tersebut.

Definisi-definisi tersebut cukup jelas untuk membedakan pendidikan ilmu sosial dengan ilmu sosial lainnya. pendidikan ilmu sosial merupakan interdispliner bukan disiplin ilmu, karena pendidikan ilmu sosial merupakan interdisiplin ilmu atau multi maka pendidikan ilmu sosial mengkaji suatu permasalah yang ada di dalam masyarakat dengan berbagai sudut pandang yang tercakup dalam pendidikan

ilmu sosial. membelajarkan peserta didik dengan pendidikan ilmu sosial atau pembelajaran ilmu sosial di sekolah diharapkan kepekaan sosial dan partisipasi sosialnya mampu berkembang. sehingga dengan begitu peserta didik mampu menjadi warga negara yang baik.

Kesalahpahaman para guru sebelumnya itu menjadikan peserta didik tetap meyakini pembelajaran ilmu sosial sama halnya dengan disiplin ilmu sosial yang lainnya, dan peserta didik menganggap pendidikan ilmu sosial itu membosankan. padahal jika pembelajaran ilmu sosial di sekolah diajarkan dengan semestinya tentu peserta didik tidak akan bosan, karena mereka langsung bersentuhan dengan pengalaman pribadi mereka di lingkungan sekitarnya. dikarenakan materi pendidikan ilmu sosial tidak lepas dari masyarakat dan lingkungan sosialnya. tidak hanya guru ilmu sosial, para pemangku kebijakan di sekolah pun ikut serta membuat kesalahpahaman terhadap pendidikan ilmu sosial itu sendiri, dengan cara membiarkan pembelajaran ilmu sosial diampu atau diajarkan oleh guru yang berlatar belakang bukan dari pendidikan ilmu sosial, melainkan dari disiplin ilmu sosial lainnya.

Beberapa hal tersebut di atas merupakan beberapa alasan yang menyebabkan kesalahpahaman terhadap pendidikan ilmu sosial. mulai dari ketidaktahuan apa sebenarnya pendidikan ilmu sosial itu sendiri, sampai kepada sistem manajemen yang menajdikan pembelajaran ilmu sosial tetap diajarkan sebagaimana halnya dengan disiplin ilmu yang lainnya. begitu juga dengan materinya yang yang diajarkan masih terpisahkan, belum terpadu atau terintegrasi ke dalam satu kesatuan. sehingga materinya masih sangat terlihat pemisah diantara disiplin ilmu sosial lainnya.

Terakhir, untuk menutup sub pembahsan ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pendidikan ilmu sosial seyogyanya para guru dan calon guru mengetahui hakikat dan tujuan pendidikan ilmu sosial yang sesungguhnya. di samping itu pula, dari pihak pemerintah harus memberikan pelatihan secara terus menerus terhadap guru-guru atau calon guru ilmu sosial, agar kesalahpahaman tersebut tidak terjadi secara terus menerus.

2. hambatan pendidikan ilmu sosial dalam mencapai tujuannya

Pendidikan ilmu sosial sebagai salah satu program pendidikan nasional, dihadapkan dengan berbagai rintangan

yang harus dihadapi dan dilalui, supaya tujuan dari pendidikan ilmu sosial di indonesia mampu terwujud dengan baik. hambatan-hambatan yang dihadapi itu sangat kompleks, mulai dari masalah keahlian sampai dengan masalah manajemen pendidikan untuk mewujudkan tujuannya. sehingga dengan begitu, pembelajaran ilmu sosial di sekolah tidak mampu membuahkan hasil yang sesuai dengan tujuannya.

Tujuan pendidikan ilmu sosial secara konseptual harus dilihat dari beberapa istilah yang digunakan di negara asalnya yaitu *social studies* dan *citizenship aducation* atau *civic education*. jika pendidikan ilmu sosial di pandang sebagai *social studies*, maka pendidikan ilmu sosial bertujuan untuk mengkaji masalah-masalah sosial pada umumnya dan kehidupan masnusia pada khususnya, dengan begitu peserta didik memiliki pengetahuan yang logis, lengkap, dan objektif yang didukung dengan informasi dan fakta yang terjadi sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan secara tepat. sementara jika pendidikan ilmu sosial di pandang sebagai *citizenship aducation* atau *civic education*, maka pendidikan ilmu sosial bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik sehingga peserta didik mampu berperan aktif dan efektif dalam kehidupan masyarakat yang demokratis.

Tujuan yang dikemukan sebelumnya itu hampir sama dengan tujuan yang dikemukakan oleh nursid sumaatmaja sebagai berikut; yaitu membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan Negara. tujuan yang dikemukakan tersebut intinya bagaimana menjadikan peserta didik itu menjadi warga negara yang baik, dalam artian mampu memahami tentang perbedaan dan menyadari perbedaan yang ada menjadi kekuatan untuk mempertahankan negara. bahkan lebih lengkapnya tujuan pendidikan ilmu sosial seperti yang diungkapkan oleh schuncke, bahwa tujuan pendidikan ilmu sosial didasarkan atas tiga karakteristik, yaitu; mampu berpengetahuan, mampu mengatur kehidupannya, dan mampu memelihara nilai-nilai. bahkan juga seperti yang dijelaskan koasih dalam bukunya samsul susilawati wawasan ilmu pengetahuan sosial, menjelaskan bahwa hakikat ilmu pengetahuan sosial adalah mampu membina suatu masyarakat yang baik, di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan bertanggung jawab, sehingga

dapat diciptakan nilai-nilai budaya manusia yang baik dikemudian hari.

Beberapa tujuan pendidikan ilmu sosial yang dikemukakan di atas menggambarkan bahwa dengan diterapkan dan diaplikasikan ke dalam pembelajaran di sekolah guna mampu menjadikan peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik. begitu juga dengan diajarkannya pembelajaran ilmu sosial yang merupakan sebagai implementasi dari pendidikan ilmu sosial di sekolah diharapakan output pendidkan ilmu sosial peka terhadap masalah sosial dan mampu memberikan solusi penyelesaiannya. di samping itu pula output pembelajaran ilmu sosial mampu menjadi benteng pertahanan negara dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang.

Pembelajaran ilmu sosial atau pendidikan ilmu sosial dapat membentengi peserta didik, karena di dalamnya diajarkan berbagai masalah sosial dan kehidupan manusia. sehingga peserta didik atau output pendidikan ilmu sosial memiliki pengetahuan yang logis, objektif dan di dukung dengan informasi dan fakta. maka dengan begitu, peserta didik atau output pendidikan atau pembelajaran ilmu sosial mampu mengambil keputusan, dan mencari solusi dan menyelesaikan masalah dengan tepat dan mendalam.

Di sisi lain, semua tujuan pendidikan atau pembelajaran ilmu sosial akan sulit tercapai karena dihadang oleh beberapa rintangan atau hambatan yang harus dihadapi dan dilalui. seperti yang penulis katakan sebelumnya, bahwa hambatan atau rintangan yang dihadapi itu sangatlah kompleks, mulai dari keahlian sampai dengan masalah manajeman yang tidak mendukung. seperti halnya yang dikatakan oleh gunawan bahwa hambatan yang dihadapi pendidikan ilmu sosial ialah mulai dari hambatan keahlian dan akademik, hambatan fasilitas pendidikan, hambatan mutu buku pendidikan dan hambatan administrasi dan manajemen.

Hambatan-hambatan pendidikan ilmu sosial tidak berhenti sampai di sini, di dalam pengaplikasianannya juga tidak diterapkan secara terpadu secara penuh melainkan diterapkan masih dalam keadaan terpisah atau semi terpadu. semua ini tidak mengherankan jika kita melihat keadaan yang sesungguhnya dikarenakan beberapa faktor yang menjadikan pembelajaran ilmu sosial di sekolah tidak diterapkan secara terpadu atau terintegrasi. bisa ditelusuri faktor utama yang menjadikannya tidak terpadu diantaranya; pertama, materi yang

diajarkan tidak tersusun secara terpadu, melainkan masaih terdapat jarak pemisah diantara disiplin ilmu sosial yang masuk di dalam materi ilmu sosial atau masih terlihat antara materi sosiologi, geografi, ekonomi dan ilmu sosial lainnya. kedua, guru yang mengajarkan pembelajaran ilmu sosial di sekolah belum semuanya berasal dari latar belakang jurusan atau prodi pendidikan ilmu sosial melainkan masih kebanyakan dari latar belakang jurusan pendidikan ekonomi, sosiologi, sejarah dan ilmu sosial lainnya.

Latar belakang guru yang mengajarkan pembelajaran ilmu sosial bukan dari pendidikan ilmu sosial, sehingga wajarlah jika pembelajaran ilmu sosial tidak diajarkan secara terpadu. di samping itu pula guru yang berlatar belakang bukan dari pendidikan ilmu sosial tidak mengetahui jati diri sesungguhnya pendidikan ilmu sosial itu sendiri. begitu juga halnya dengan hakikat dan tujuan pendidikan ilmu sosial tidak tertanam dalam diri guru tersebut karena mereka tidak memahami hakikat dan tujuan dari pendidikan ilmu sosial yang sesungguhnya. ketiga, masih sedikitnya perguran tinggi yang mempunyai jurusan dalam hal ini prodi pendidikan ilmu sosial.

Faktor pertama dan kedua tidak lepas dari faktor ketiga karena mempunyai kaitan yang sangat serius. kekurangan wadah pendidikan ilmu sosial di perguruan tinggi, mengakibatkan kekurangan juga guru yang berlatar belakang pendidikan ilmu sosial. masih banyak para pemangku jababatan di perguruan tinggi yang belum sadar akan pentingnya wadah bagi pendidikan ilmu sosial dengan membuka prodi baru yang khusus membahas pendidikan ilmu sosial secara terpadu.

Kesadaran para pemangku kebijakan di perguran tinggi untuk membuka prodi baru dalam hal ini prodi pendidikan ilmu sosial, dapat menjadi faktor keberhasilan pendidikan ilmu sosial dalam mencapai tujuannya. ke empat, faktor utama terakhir adalah terbatasnya sumber belajar dan fasilitas pendidikan ilmu sosial. keterbatasanya mulai dari tersedianya buku pendidikan ilmu sosial, laboraturium pendidikan ilmu sosial dan lain sebagainya. bagi penulis ke empat faktor tersebut menjadi faktor utama sebagai hambatan pendidikan ilmu sosial dalam mencapai tujuannya.

Pembelajaran ilmu sosial tidak diajarkan secara terpadu sepenuhnya juga dikatakan oleh pramono dalam bukunya hakikat pendidikan ilmu pengetahuan

sosial, bahwa dalam praktiknya, konsep pengajaran ilmu sosial secara terpadu belum dapat dilaksanakan secara optimal, kecuali pada jenjang sd, kenyataan itu karena dipengaruhi oleh beberapa faktor; pertama, kebiasaan para guru dalam mengelola pengajaran masih dipengaruhi oleh kurikulum 1968. kedua, para guru tidak memiliki kesiapan untuk merancang dan melaksanakan pengajaran ilmu sosial terpadu. ke tiga, keterbatasan buku-buku yang berisi materi ilmu sosial maupun buku-buku tentang pengajaran ilmu sosial.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas adalah merupakan hambatan atau rintangan yang harus dihadapi dan dilalui oleh pendidikan ilmu sosial dalam mencapai tujuannya. tanpa melalui hal-hal itu, maka usaha untuk mencapai tujuannya itu akan jadi sia-sia. oleh sebab itu, perlu kiranya faktor-faktor tersebut seyogyanya menjadi perhatian serius bagi para pemangku jabatan yang berwenang yang menaungi dan bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. tidak sampai di sana, melainkan harus ada kerja sama yang jelas antara pemangku kebijakan dengan jajaran di bawahnya untuk lebih serius dan fokus dalam membantu menyelesaikan problema pendidikan ilmu sosial dalam mencapai tujuannya yang mulia.

Alasan penulis dalam artikel ini menyebutkan dan menitik beratkan hambatan pendidikan ilmu sosial dalam mencapau tujuannya terletak pada pengajran ilmu sosial yang tidak terpadu. dikarenakan kembali kepada pembahsan bahwa pendidikan ilmu sosial bukan merupakan disiplin ilmu melainkan interdisipliner atau multi disiplin ilmu. sehingga wajar jika pendidikan ilmu sosial itu diterapkan harus secara terpadu, karena pendidikan ilmu sosial melihat suatu masalah dari berbagai disiplin ilmu. dilaksanakan secara terpadu diharapkan mampu menjadi solusi terbaik dan mampu menjadikan warga masyarakat yang memiliki pengetahuan yang logis, objektif dengan didukung informasi dan fakta sehingga mampu memberikan penyelesaian dengan cara yang tepat. maka dengan begitu pula pendidikan ilmu sosial mampu menciptakan warga negara dan warga masyarakat yang baik dalam artian mampu memahami berbagai perbedaan.

Melihat seperti itu, agar pendidikan ilmu sosial atau pembelajaran ilmu sosial sebagai implementasi pendidikan ilmu sosial di sekolah dilaksanakan secara terpadu dengan seoptimal mungkin. maka, perlu dipersiapkannya para sarjana yang mumpuni dalam bidang pendidikan ilmu

ORCID: 0000-0002-4165-8533

sosial, dengan begitu para sarjana yang mumpuni tersebut mampu menciptakan kurikulum pendidikan ilmu sosial yang sesuai dengan konteks ke-indonesiaan, menciptakan materi-materi atau bukubuku pembelajaran ilmu sosial yang digunakan sebagai sumber belajar. tersedianya para sarjana pendidikan ilmu sosial, kurikulum pendidikan ilmu sosial dan buku-buku atau materi-materi ilmu sosial yang banyak, maka tentu pembelajaran ilmu sosial di sekolah akan terlaksana secara terpadu dan optimal. dampak positifnya pembelajaran ilmu sosial di sekolah tidak lagi dipegang atau diampu oleh guru yang berlatar belakang prodi disiplin ilmu sosial, melainkan dipegang atau diampu oleh guru yang berlatar belakang pendidikan ilmu sosial terpadu. maka dengan begitu tujuan pendidikan ilmu sosial akan tercapai.

Di dalam buku hakikat pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang ditulis oleh swito eko pramono menawarkan solusi khususnya solusi yang diberikan kepada pemerintah agar masalah-masalah tidak terlaksana pengajran ilmu sosial secara terpadu menjadi terpadu dan secara optimal adalah sebagai berikut; 1) pemerintah harus mengembangkan kurikulum pendidikan ilmu sosial yang mantap sebagaimana yang dilakukan pemerintah amerika serikat, yaitu menyediakan anggaran yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. 2) pemerintah harus melaksanakan pendidikan dan pelatihan bagi para guru pada semua jenjang pendidikan. 3) pemerintah harus memfasilitasi penulisan buku-buku ilmu sosial yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan pembelajaran ilmu sosial. terakhir, 4) pemerintah harus memfasilitasi sarana dan prasaran pendidikan yang diperlukan dalam pembelajaran ilmu sosial pada setiap jenjang pendidikan.

3. pembelajaran ilmu sosial implementasi dari pendidikan ilmu sosial

Pembelajaran ilmu sosial di sekolah harus dilaksanakan secara terpadu, sesuai dengan permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi bahwa substansi mata pelajran ilmu sosial dan ilmu sosial pada sd/mi merupakan ipa terpadu dan ilmu sosial terpadu, demikian pula substansi mata pelajran ipa dan ilmu sosial pada smp/mts juga merupakan ipa terpadu dan ilmu sosial terpadu. sehingga keterpaduan tersebut menuntut penyajian materi yang saling terkait antara beberapa disiplin ilmu yang tergabung di dalamnya. begitu juga halnya dengan pembelajaran ilmu sosial di

ORCID: 0000-0002-4165-8533

dalamnya terdapat materi berbagai disiplin ilmu sosial, diantaranya ekonomi, sosiologi, sejarah dan disiplin ilmu sosial lainnya.

Pembelajaran ilmu sosial sebagai implementasi dari pendidikan ilmu sosial maka tidak lepas dari hakikat dan tujuan dari pendidikan ilmu sosial yang harus tercapai dalam setiap pembelajaran ilmu sosial. maka untuk melaksanakannya perlu kiranya model pembelajaran ilmu sosial yang harus dipahami oleh semua guru ilmu sosial. model pembelajaran ilmu sosial ini sangat penting karena keberhasilan pembelajaran ilmu sosial dalam mencapai hakikat dan tujuan dalam proses pembelajaran, seyogyanya guru atau calon guru ilmu sosial perlu memahami model pembelajaran ilmu sosial sebelum terjun langsung menjadi guru ilmu sosial di sekolah.

Berhasil tidaknya sebuah model dalam pembelajaran ilmu sosial tergantung bagaimana guru memahami masing-masing model yang akan digunakan. model yang dikemukakan oleh pramono dalam bukunya itu merupakan sebagai alternatif dalam memperbaiki pembelajaran ilmu sosial secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran terpadu (*integrated learning*).

Di samping itu pula, pendekatan yang lazim dipilih dalam pembelarjan ilmu sosial di sekolah adalah pendekatan *integrated, correlated,* dan *separated*. pendekatan *integrated* merupakan suatu cara pengorganisasian dan penyajian materi pembelaran yang menggambarkan pokok bahsan atau msalah tertentu yang akan dikaji sebagai satu kesatuan yang utuh, meskipun pengkajian atau pembahasannya menggunakan konsep dari berbagai disiplin ilmu. pendekatan *correlated* merupakan suatu cara penyajian materi atau pembahasan suatu pokok bahasan atau masalah dengan menggunakan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial, etika, filsafat, dan humaniora. sedangkan pendekatan *separated* merupakan suatu cara penyajian materi atau pembahasan suatu pokok bahasan atau masalah yang dilakukan berdasarkan disiplin ilmu tertentu.

Pendekatan pertama (*integrated*) menurut penulis sangat tepat digunakan dalam pembelajaran ilmu sosial di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. sementara pendekatan kedua (*correlated*) teapt digunakan pada pembelajaran ilmu sosial di sekolah menengah pertama. sedangkan pendekatan yang ke tiga

(*separated*) cocok digunakan pada jenjang sekolah menengah atas.

Pada jenjang sekolah menengah atas pembelajaran ilmu sosial yang sudah terbagi ke dalam berbagai disiplin ilmu sosial, sehingga sudah tidak lagi jadi persoalan dalam artikel ini. pembelajaran ilmu sosial di sd dan smp inilah yang menjadi persoalan penting, karena keduanya merupakan pembelajaran ilmu sosial terpadu, yang sering kali disalahpahami di dalam proses pengajarannya. sehingga perlu kiranya para guru dan calon guru harus memahami terlebih dahulu pendekatan dan model apa yang cocok untuk diterapkan pada pembelajaran ilmu sosial pada jenjang sd dan smp. maka dengan begitu pembelajaran ilmu sosial mampu menjadi menarik dan mampu mencapai tujuannya.

Di samping itu pula, dengan diajarkannya pembelajaran ilmu sosial di sekolah salah satunya juga untuk menjadikan peserta didik peka terhadap masalah sosial. pekanya peserta didik terhadap masalah sosial menjadikanya selalu aktif berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial di lingkungan tempat tinggalnya pada khususnya dan negara pada umumnya. berkaitan dengan itu, maryani dan syamsudin menjelaskan hal bahwa pembelajaran ilmu sosial mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. maka perlu bagi calon atau guru ilmu sosial untuk mengetahuinya dan selalu berupaya mengembangkan pembelajaran ilmu sosial untuk mencapai tujuan dari pendidikan ilmu sosial seperti yang telah diterangkan di depan.

Terlebih penting dalam sub bahasan artikel ini, para guru harus memahami bahwa pembelajaran ilmu sosial dilaksanakan; pertama, membentuk perilaku sosial yang berdimensi personal (mempunyai akhlak mulia, disiplin, kerja keras dan lain sebagainya), sosial (cinta tanah air, semangat kebangsaan, toleransi, persatuan dan kesatuan), spiritual (beriman dan bertakwa), dan intelektual (cerdasa dan terampil). kedua, membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, mampu memahami dan aktif memecahkan masalah sosial dan memahami, mewarisi, dan melanjutkan kebudayaan bangsa indonesia. kesemuanya itu merupakan jabaran dari tujuan pendidikan ilmu sosial yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dikemukakan beberapa hal-hal tersebut, diharapkan kesalahpahaman dan ketidaktahuan tentang pembelajaran ilmu sosial sebagai implementasi pendidikan ilmu sosial yang sesungguhnya dapat terjawab. khususnya para guru dan calon guru pendidikan ilmu sosial tidak lagi menyamakan antara cara mengajarkan pembelajaran ilmu sosial di sd/mi dan smp/mts dengan di sma/ma. maka dengan begitu, pendidikan ilmu sosial yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik peka terhadap masalah sosial dan mampu menyelesaiakan permasalah yang dihadapinya dan mampu menjadi warga negara dan warga masyarakat yang baik. sehingga dengan begitu mampu untuk hidup berdampingan dengan aman dan tentram.

Terakhir untuk menutup pembahsan artiel ini, pada akhir jabatannya menteri pendidikan dan kebudayaan prof. dr. m. nuh. pada waktu itu bagi para calon sarjana, sarjana, calon magister, magister, calon doktor dan doktor pendidikan ilmu sosial sempat merasa gembira dan senang, dikarenakan pendidikan ilmu sosial mulai digalakkan dan diimplementasikan sesuai dengan hakikat dan tujuannya dalam kurikulum 2013 (k-13). mulai dari materi ilmu sosial yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 (k-13) yang mulai terintegrasi atau mulai ada usaha untuk menjadi benar-benar terpadu. itu merupakan suatu upaya untuk menjadikan pembelajaran ilmu sosial di indonesia berbeda dengan ilmu sosial lainnya.

Rasa gembira dan senang diterapkannya dengan benar k-13 tersebut telah menghapus dilema pendidikan ilmu sosial selama berpuluh-puluh tahun lamanya, akan tetapi akan tetapi rasa gembira dan senang itu tidak lagi berjalan mulus dikarenakan menteri penggantinya menghapus k-13, maka pendidikan ilmu sosial terpadu secara otomatis terhapus lagi meskipun sampai sekarang masih menggunakan istiah pembelajaran ilmu sosial, melainkan sejatinya pembelajaran ilmu sosial sudah terhapus seiring terhapusnya k-13. realitas seperti itu menghantarkan kembali para calon sarjana, sarjana, calon magister, magister, calon doktor dan doktor pendidikan ilmu sosial kepada dilemanya semula.

SIMPULAN

Implementasi pendidikan ilmu sosial dalam pembelajaran ilmu sosial di sekolah, tidak seperti pembelajaran lainnya yang berjalan mulus, melainkan dalam implementasinya pendidikan ilmu sosial dihadapkan dengan berbagai rintangan

ORCID: 0000-0002-4165-8533

yang harus dihadapi dan dilalui. hambatan yang menghalang implementasi pendidikan ilmu sosial dalam pembelajaran ilmu sosial sangat kompleks, mulai dari hambatan keahlian dan akademik dalam hal ini guru yang tidak berlatar belakang pendidikan ilmu sosial, fasilitas pendidikan, mutu buku pembelajaran ilmu sosial yang tidak banyak tersedia dan hambatan administrasi dan manajemen yang tidak mendukung. kesemuanya itu juga menyebabkan kesalahpaham para calon guru ilmu sosial dan guru yang mengampu pembelajaran ilmu sosial terhadap pembelajaran ilmu sosial itu sendiri, dikarenakan tidak mengetahui hakikat dan tujuan dan jati diri pendidikan ilmu sosial itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

dadang supardan, d. 2009. *pengantar ilmu sosial sebuah kajian pendekatan struktural*. jakarta: pt bumi aksara

gunawan, r. 2013. *pendidikan ilmu sosial filosofi, konsep dan aplikasi*. bandung: alfabeta

jaenudin, r. 2014. "konsep ilmu penegtahuan sosial dalam sistem pendidikan di indonesia". *jurnal forum sosial*, vii (01): 440-451 maryani, e dan syamsudin, h. 2009. "pengembangan program pembelajaran ilmu sosial untuk meningkat kompetensi keterampilan sosial". *jurnal penelitian*, 9 (1): 1-15

pramono, s. e. 2013. *hakikat pendidikan ilmu pengetahuan sosial*. semarang: widya karya

purwadi. 2013. *materi matrikulasi prodi pendidikan ilmu sosial*, universitas negeri semarang

sapriya. 2012. *pendidikan ilmu sosial konsep dan pembelajaran.* bandung: pt remaja rosdakarya

susilawati, s. 2009. *wawasan ilmu pengetahuan sosial.* jogjakarta: ar-ruzz media

suyono dan harianto. 2013. *belajar dan pembelajaran teori dan konsep dasar*. bandung: pt remaja rosdakarya

wahidmurni. 2010. *pengembangan kurikulum ilmu sosial dan ekonomi di sekolah/madrasah*. malang: uin-maliki press